

**SEJARAH PERKEMBANGAN UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH  
DI SUTOJAYAN, BLITAR, JAWA TIMUR  
1952-2013 M**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh:**

**Rizqi Amalia  
NIM.: 10120063**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Amalia  
NIM : 10120063  
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014



**Rizqi Amalia**  
NIM: 10120063

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : RizqiAmalia  
NIM. : 10120063  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menggunakan jilbab dalam foto ijazah/akta. Oleh karena itu saya tidak akan menuntut kepada pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta apabila dikemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Yogyakarta, 04 Juni 2014

Yang Menyatakan



RizqiAmalia

NIM.: 10120063

## NOTA DINAS

Kepada:  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**SEJARAH PERKEMBANGAN UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH  
DI SUTOJAYAN, BLITAR, JAWA TIMUR  
1952-2013 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Rizqi Amalia  
NIM : 10120063  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

skripsi dimaksud di atas sudah sangat patut diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Dosen Pembimbing,



Zuhrotul Latifah M. Hum



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1163 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**Sejarah Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan, Blitar, Jawa Timur 1952-2013 M**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : Rizqi Amalia

**NIM** : 10120063

Telah dimunaqosyahkan pada : **Jum'at 13 juni 2014**

Nilai Munaqosyah : **A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum  
NIP 19701008 199803 2 001

Penguji I

Drs. Badrun, M. Si  
NIP 19631116 199203 1 003

Penguji II

Drs. Sujadi, MA  
NIP 19701009 199503 1 001



Yogyakarta, 24 Juni 2014  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Hj. Siti Maryam, M.Ag  
NIP: 19580117 198503 2 001

## HALAMAN MOTTO

قَالَ اللَّهُ تَبَاطَيْتُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

Allah Swt. berfirman:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Alam Nasyrah (94): 6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1974), hlm. 1073.

## PERSEMBAHAN

Puisi yang paling bermakna adalah keluarga  
Mutiara tiada tara adalah keluarga  
Maka skripsi ini ku persembahkan kepada:

Almaterku tercinta UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

My big family:

Bapak, ibu, tersayang yang selalu menyayangiku,

Bu is Pak jen, yang selalu mendoakanku,

Saudara-saudaraku tercinta:

Mbak Siswi, Maz Muhsin, Dek Faril, Dek Ezi,

Dek Ganis, Dek Selfi

serta keempat keponkanku:

Asaka, Asaki, Varo, Qeisha

Yang selalu membuatku tetap tersenyum dan semangat

**SEJARAH PERKEMBANGAN UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH  
DI SUTOJAYAN, BLITAR, JAWA TIMUR  
1952-2013 M**

**ABSTRAK**

**Nama: Rizqi Amalia  
Nim: 10120063**

Pada kurun waktu antara 1704-1719 M, di Surakarta berdiri seorang raja bernama Pakubuwono I, raja ini memiliki saudara tua seayah yang lahir dari istri selir bernama Pangeran Prabu. Pada saat penobatan Pakubuwono menjadi raja, Pangeran Prabu ingin membunuh Pakubuwono I untuk merebut tahta sebagai raja, namun niat tersebut diketahui oleh petinggi Surakarta. Pangeran Prabu mendapatkan hukuman atas perbuatan tersebut yaitu dengan pengasingan kearah timur yang masih berupa hutan belantara. Karena kondisi alam yang masih berupa hutan rombongan Pangeran Prabu membawa pusaka berupa gong yang bernama Kyai Bicak untuk penawar daerah angker. Sesampai di wilayah timur tepatnya di wilayah Lodoyo, rombongan Pangeran Prabu bertemu dengan Nyi Patosuro dan tinggal di pondokannya. Beberapa waktu kemudian Pangeran Prabu meninggalkan pondokan untuk mencari wangsit, namun kepergiannya berlangsung lama, sehingga Ki Amat Tariman mencari Pangeran Prabu. Akhirnya Ki Amat Tariman menabuh gong sebanyak 7 kali, akan tetapi bukan Pangeran Prabu yang datang melainkan beberapa ekor harimau yang kemudian menunjukkan tempat Pangeran Prabu, semenjak itu gong tersebut diberi nama Kyai Pradah (Kyai Macan).

Rombongan Pangeran Prabu meninggalkan pondokan untuk mencari ketenangan, akan tetapi karena medan yang cukup sulit akhirnya gong kyai pradah dititipkan kepada Nyi Partosuro dengan berpesan: gong kyai pradah harus dimandikan dengan air bunga setaman setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud, air bekas siraman dipercaya bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit, serta menentramkan hati bagi yang meminumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio historis. Pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, peristiwa itu terjadi saat upacara siraman gong kyai pradah. Dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta stuktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan. Penulis menggunakan teori pemikiran Islam oleh Kuntowijoyo. Jenis penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian lapangan atau *field research*.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menjelaskan sejarah upacara siraman gong kyai pradah (2) Untuk mengungkapkan perkembangan upacara siraman gong kyai pradah dari periode 1952-1972 dan 1973-2013.

Pada periode Imam Bukhori upacara siraman mengalami perkembangan yaitu pembentukan panitia untuk memperlancar upacara siraman, adanya



peraturan tetap bahwa upacara siraman tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan pada hari Jumat, pada acara penutupan upacara tidak lagi dipentaskannya wayang golek melainkan diganti dengan wayang kulit. Pada periode Supalil terdapat bangunan yang berupa panggung di tengah alun-alun yang berfungsi sebagai tempat upacara, sebelum upacara siraman di alun-alun Lodayo terdapat pasar malam, adanya tarian baru yaitu *tari gambyong* yang pementasannya bersamaan dengan pelaksanaan ziarah. Adanya *Tamtomo* sebagai pengiring rombongan para peziarah.

**Kata Kunci: Upacara, Siraman, Gong, dan Sutojayan.**



**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

**1. Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dlammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َى	fathah dan ya	ai	a dan i
َو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حُسَيْن : Husain

حَوْل :Haula

## 3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َآ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ِآ	kashrah dan ya	î	i dengan caping di atas
ُآ	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

## 4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

- b. Kalau kata yang berakhiran dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersanding /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fatimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

**5. Syaddah**

Syaddah atau tasyid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : Rabbana

نزل : nazzala

**6. Kata Sandang**

Kata sandang “ ال ” dilambangkan dengan “al”, baik diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tim penyusun Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 44-47.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد

وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah Saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan, Blitar, Jawa Timur 1952-2013” ini merupakan upaya penulis untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sejarah perkembangan upacara siraman gong kyai pradah di Sutojayan, Blitar, Jawa timur kepada para pecinta sejarah. Dalam kenyataannya proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian dan penulisan. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya dapat dikatakan selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Ibu Zuhrotul Latifah, sebagai pembimbing merupakan salah satu yang pantas mendapatkan ucapan terima kasih atas pengarahannya kepada penulis. Kepada beliau, peneliti hanya bisa berdoa semoga hal ini menjadi

amal saleh yang akan dibalas oleh Allah Swt. dengan pahala yang setimpal disisinya. Amin.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu Siti Maryam selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ibu Himayatul Ittihadiyah selaku Ketua Jurusan SKI, dan bapak Irfan Firdaus selaku dosen Pembimbing Akademik. Kepada seluruh dosen di jurusan SKI yang telah memberikan pendidikan, pengajaran, saran dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, tidak lupa pula diucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada orang tua penulis. Mereka telah membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga dapat mengerti arti kehidupan ini. Segala doa dan curahan kasih sayang yang diberikan, telah memotivasi penulis untuk membahagiakan dan membuat bangga mereka dengan menyelesaikan jenjang S1 ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak penulis, Umu Aiman Siswi Hidayati, yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa jurusan SKI angkatan 2010. Kebersamaan dengan mereka selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus kepada Rizal Zamzami, Eiqbal Nasrulloh, Erika Dwi

Cahyanti, Tikha Nurul Aini, Irianti, Sulistani Nur Hasanah, Uswatun Khasanah, Syafaatuz Zidni yang telah setia, sabar, dan tidak bosannya selalu memberikan motivasi dan kritik yang membangun untuk membesarkan hati penulis, pun diucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada *Dara Maniez*, *Zilfanira Graduation*, dan *Pudak Ceria* penulis mengucapkan terima kasih karena kalian telah memberikan saran, kritik serta semangat yang tiada terkira.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Meskipun demikian, di atas pundak penulislah, skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 30 Mei 2014



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM SUTOJAYAN, BLITAR, JAWA TIMUR</b>	
A. Kondisi Sutojayan Menjelang Munculnya Ritual Gong Kyai Pradah.....	17
B. Kondisi Sutojayan Periode Imam Bukhori.....	19
C. Kondisi Sutojayan Periode Supalil.....	20
1. Kondisi Sosial .....	20
2. Kondisi Keagamaan dan Kepercayaan .....	22
3. Kondisi Ekonomi.....	23
4. Kondisi Pendidikan .....	25
<b>BAB III : DESKRIPSI UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH</b>	
A. Lahirnya Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.....	28
B. Tata Cara Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.....	32
<b>BAB IV : DINAMIKA UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH</b>	
A. Periode 1952-1972 .....	40
B. Periode 1973-2013 .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b> .....	66
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	75



## DAFTAR TABEL

- Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Usia di Sutojayan, Blitar, Jawa Timur, 21.  
Tabel II Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Sutojayan, Blitar, Jawa Timur, 22.  
Tabel III Sarana Ibadah Agama-agama di Sutojayan, Blitar, Jawa Timur, 22.  
Tabel IV Mata pencaharian Penduduk Sutojayan, Blitar, Jawa Timur, 23.  
Tabel V Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Sutojayan, Blitar, Jawa Timur, 25.  
Tabel VI Sarana Pendidikan Kecamatan Sutojayan, Blitar, Jawa Timur, 26.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat berkunjung ke Kabupaten Blitar, selain makam Sang Proklamator Bung Karno terdapat juga gong kyai pradah yang berada di Kecamatan Sutojayan. Gong kyai pradah ini dipercaya oleh masyarakat sebagai pusaka suci yang dapat bermanfaat bagi orang yang mempercayainya.

Upacara siraman gong kyai pradah ini bermula pada kurun waktu antara 1704-1719 M, di Surakarta bertahta seorang raja bernama Pakubuwono I, raja ini memiliki seorang saudara seayah, yang lahir dari garwa ampeyan (istri selir) bernama Pangeran Prabu. Ketika Pakubuwono I dinobatkan menjadi raja, dalam hati Pangeran Prabu timbul niat jahat untuk membunuh putra mahkota, karena dia berambisi untuk menjadi raja dan menduduki tahta yang bukan haknya, tetapi niat jahat Pangeran Prabu diketahui oleh petinggi Surakarta. Sebagai hukuman atas tindakan tersebut, maka Pangeran Prabu beserta keluarganya diusir dari lingkungan kraton dan harus pergi ke arah timur yang masih berwujud hutan belantara (*alas gung liwang-liwung*) yang dihuni binatang buas, maksudnya agar Pangeran Prabu ditelan oleh ganasnya hutan belantara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wijono, "Upacara Tradisional Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah", laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar, 1997 tidak dipublikasikan, hlm. 1.

Dengan perasaan bersalah (akibat tobatnya tidak diterima oleh raja) dengan disertai istri bernama Roro Wandansari dan *abdi ndalem* bernama Ki Amat Tariman, Pangeran Prabu berangkat menuju pengasingan. Oleh karena kondisi alam yang belum banyak dirambah manusia, maka kepergian mereka tidak lupa untuk membawa pusaka berupa gong yang disebut kyai bicak yang menurut kepercayaan mereka berkhasiat sebagai penawar daerah *wingit* (angker).<sup>2</sup>

Perjalanan pengasingan Pangeran Prabu di daerah Lodoyo diawali dari hutan Ngekul, di tempat ini rombongan Pangeran Prabu bertemu dengan Nyi Partosuro dan menumpang di pondokan Nyi Partosuro di Ngekul. Tidak lama kemudian Pangeran Prabu meninggalkan pondokan untuk mencari *wangsit* dan hal itu berlangsung beberapa saat, sehingga menyebabkan Ki Amat Tariman kebingungan mencari Pangeran Prabu. Dalam kondisi putus asa karena tidak menemukan junjungannya Ki Amat Tariman menabuh (membunyikan dengan cara memukul) kyai bicak sebanyak 7 kali dengan maksud bila Pangeran Prabu mendengar akan mencari sumber suara. Akan tetapi di luar dugaan bukannya Pangeran Prabu yang datang melainkan beberapa ekor harimau yang kemudian menunjukkan tempat Pangeran Prabu bersemedi.<sup>3</sup>

Semenjak itu kyai bicak diberi nama kyai macan atau kyai pradah. Setelah mereka bertemu dan berkumpul lagi di pondokan Nyi Partosuro, karena Pangeran Prabu merasa belum tenang dengan sangat terpaksa

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Supalil, Juru kunci Sanggar Pusaka, tanggal 30 Maret 2013 (12.51 WIB)

<sup>3</sup>Wijono, *Upacara*, hlm. 2.

rombongannya pergi dari pondokan. Melihat medan yang cukup sulit, maka Pangeran Prabu menitipkan gong kyai pradah kepada Nyi Partosuro dengan berpesan:<sup>4</sup>

1. Agar setiap tanggal 1 Syawal (bertepatan dengan Idul Fitri) dan 12 Maulid (bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW), gong kyai pradah harus dimandikan dengan air bunga setaman.
2. Air bekas untuk memandikan gong bisa digunakan untuk menyembuhkan bermacam-macam penyakit serta menentramkan hati bagi yang meminumnya.

Setelah Pangeran Prabu dan rombongan pergi meninggalkan pondokannya di Ngekul, pesan untuk merawat Kyai Pradah tetap dilaksanakan meski dengan sederhana. Setelah Nyi Partosuro meninggal gong kyai pradah dirawat oleh Ki Hadiwibowo di Ngekul yang merupakan saudara dari pihak ibunya Nyi Partosuro, kemudian dirawat oleh Ki Dalang Radiguno yang merupakan seorang dalang di Kepek dan akhirnya diwariskan kepada teman Ki Hadiwibowo yaitu Kyai Imam Suparno di Sukoanyar sekarang Sukorejo. Oleh karena Kyai Imam Suparno dipanggil ke kraton Surakarta maka gong diserahkan kepada adiknya yaitu Kyai Imam Seco. Setelah Kyai Imam Seco wafat, gong kyai pradah diserahkan kepada temannya yaitu Raden Rongokertorojo dan gong ditempatkan di Kelurahan Kalipang sampai sekarang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Supalil, Juru kunci Sanggar Pusaka, tanggal 28 Februari 2014 (15.11 WIB)

Pada awal kelahiran tradisi ini, upacara siraman dilakukan secara sederhana mengingat bahwa kala itu Kecamatan Sutojayan masih berupa hutan belantara. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu upacara siraman gong kyai pradah ini mengalami perkembangan.<sup>6</sup> Dari tahun ke tahun jumlah para pengunjung baik dari masyarakat Blitar atau dari luar Blitar terus bertambah sehingga upacara ini terus mengalami perkembangan untuk menarik perhatian para pengunjung. Perkembangan ini di antaranya dengan ditambahkan penampilan tari pada malam puncak siraman. Selain itu para pedagang yang berjualan pun mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah maupun tempat mereka berdagang.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya kegiatan ini menjadi salah satu aset wisata budaya di Sutojayan khususnya dan di Kabupaten Blitar pada umumnya, karena upacara siraman gong kyai pradah banyak mengandung nilai-nilai budaya luhur warisan nenek moyang, sehingga tradisi tersebut tetap dilestarikan dan diinternalisasikan kepada generasi muda supaya mereka tidak lepas dari akar budayannya. Peneliti memilih topik ini karena upacara siraman ini masih dilaksanakan hingga sekarang, dan bahkan menjadi aset budaya kota Blitar.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada sejarah dan perkembangan upacara siraman gong kyai pradah yang ada di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Wijono, mantan saksi kebudayaan Depdikbud kab. Blitar, tanggal 10 Maret 2014 (09.23)

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ahmad Irfan Santoso, kepala bidang budaya kab. Blitar, tanggal 9 Maret 2014 (11.03)

Blitar, Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini dimulai pada tahun 1952 sampai 2013. Pada tahun ini upacara siraman gong kyai pradah mengalami dua kali pergantian juru kunci. Tahun 1952-1972 merupakan periode Imam Bukhori sebagai juru kunci. Pada masanya tradisi upacara siraman gong kyai pradah mengalami peningkatan jumlah para pengunjung dari luar kota. Tahun 1973-2013 adalah periode Supalil sebagai juru kunci. Pada periode ini tradisi siraman mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena selain jumlah pengunjung yang meningkat, munculnya beberapa kegiatan siraman ini yang terlihat unik dan kreatif dari pada sebelumnya seperti adanya tarian. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal munculnya upacara siraman gong kyai pradah?
2. Bagaimana perkembangan upacara siraman gong kyai pradah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Menurut Dudung Abdurrahman dalam bukunya *Metode Penelitian Sejarah Islam* dijelaskan bahwa “tujuan” berarti tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu tujuan penelitian hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.<sup>8</sup> Tujuan penelitian ini adalah:

---

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 127.

1. Untuk mengungkapkan sejarah awal lahirnya upacara siraman gong kyai pradah.
2. Untuk mengungkapkan perkembangan upacara siraman gong kyai pradah dari periode 1952-1972 dan 1973-2013 M.

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang sejarah gong kyai pradah serta upacara siraman gong kyai pradah yang dilaksanakan di Kecamatan Sutojayan.
2. Memberikan informasi mengenai perkembangan upacara siraman gong kyai pradah sehingga masyarakat dapat melestarikan tradisi ini dan menjadikannya sebagai aset budaya milik Jawa Timur.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tentang sejarah perkembangan upacara siraman gong kyai pradah, penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas mengenai upacara siraman gong kyai pradah sehingga penulis lebih banyak mencari sumber dari Dinas Pariwisata Kota Blitar dan wawancara dengan masyarakat setempat. Meski demikian ada beberapa karya tulis terkait tema yang penulis bahas. Di antaranya adalah:

Mohammad Nadzif dengan judul “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar (Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)” tahun 2001. Karya tulis berupa skripsi ini diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai gambaran umum Sutojayan, asal-usul upacara siraman gong kyai pradah, pelaksanaan upacara siraman, serta akulturasi Islam dalam budaya lokal pada upacara siraman gong kyai pradah. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, karena objeknya adalah upacara siraman gong kyai pradah, namun fokus skripsi tersebut adalah pertemuan unsur Islam dengan unsur lokal dalam upacara siraman, sedangkan fokus yang akan peneliti angkat adalah sejarah dan perkembangan upacara siraman gong kyai pradah.

Skripsi “Upacara Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah Tahun 1997” oleh Untung Yoseno, mahasiswa program penyetaraan sarjana S-1 Fakultas IPS Jurusan Sejarah IKIP Malang. Karya ini berisi tentang deskripsi pelaksanaan siraman dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam upacara. Pembahasan utamanya adalah analisis sejarah. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi fokus pembahasannya. Yuseno menfokuskan pada tahun 1997 dan fokus pada analisis sejarah. Sementara penelitian ini fokus pada sejarah perkembangan upacara siraman pada tahun 1952-2013.

“Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas Di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman”, skripsi yang disusun pada tahun 2009 oleh Andri Yulianto dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Di dalam skripsi



tersebut dipaparkan mengenai kondisi masyarakat Margoagung baik dalam kondisi keagamaan, pendidikan, ekonomi serta sosial budaya. Selain itu dibahas juga mengenai asal-usul tradisi, serta perkembangan dari tradisi Adat Bersih Desa Mbah Bregas. Di dalamnya juga terdapat tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, yaitu tradisi lokal yang berada di suatu daerah, tetapi objek dan daerahnya berbeda.

Dari karya tulis yang telah ada sebelumnya, maka tulisan ini bukan merupakan kelanjutan karya yang telah ada, karena pokok dan periode pembahasannya sendiri berbeda dengan karya-karya tersebut. Skripsi ini ditulis sebagai pelengkap hasil karya sebelumnya.

#### **E. Landasan Teori**

Sebagian besar masyarakat Sutojayan adalah beragama Islam, di antaranya ada yang menjalankan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, tetapi mayoritas hanya melaksanakan setengah-setengah atau biasa disebut Islam Abangan sehingga mereka tetap tidak dapat meninggalkan adat Jawa yang konon telah diwariskan oleh para nenek moyangnya. Adapun tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah upacara siraman gong kyai pradah. Tradisi ini telah ada pada masa Raja Pakubuwono I dan tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang. Pada dasarnya masyarakat tidak memperlakukan diselenggarakannya ritual adat siraman pusaka gong kyai pradah karena pelaksanaannya bersamaan dengan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaannya dikemas sedemikian rupa

sehingga nuansa Islami dari upacara tersebut tetap kental, misalnya sehari sebelum siraman, diselenggarakan pengajian di Pendopo Kantor Pembantu Bupati.<sup>9</sup> Motivasi mereka menjalankan ritual keagamaan tidak semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai Tuhannya atau menyadari kewajiban yang datang dari dirinya, tetapi juga melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial yang jika tidak dilaksanakan akan mendapat sanksi sosial.

Dalam meneliti upacara siraman gong kyai pradah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sutojayan peneliti menggunakan pendekatan sosio historis yaitu untuk memahami suatu peristiwa masa lalu yang di dalamnya mengungkap segi-segi sosial, yang mencakup fenomena sosial, struktur sosial, peran-peran sosial, perubahan dan perkembangan, termasuk gerakan-gerakan sosial dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, peristiwa itu terjadi saat upacara siraman gong kyai pradah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemikiran Islam dari Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo ada dua hal penting yang

---

<sup>9</sup>Sugianto, "Ritual Adat", artikel Universitas Terbuka, tidak dipublikasikan, 2010. Hlm. 5

<sup>10</sup>Basri M. S, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 43

melatar belakangi pemikirannya terutama dalam merumuskan gagasan-gagasannya tentang Islam. Pertama, perhatiannya yang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat yang masih dibelenggu mitos-mitos dan kemudian berkembang hanya sampai pada tingkat ideologi. Menurutnya, Islam yang masuk ke Indonesia telah mengalami *agrarisasi*.<sup>11</sup> Peradaban Islam yang bersifat terbuka, global, kosmopolit dan merupakan mata-rantai penting peradaban dunia telah mengalami penyempitan dan stagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal.<sup>12</sup> Untuk itu dia melakukan analisis-analisis historis dan kultural untuk melihat perkembangan umat Islam di Indonesia. Kondisi seperti ini telah mendorongnya untuk melontarkan gagasan-gagasan transformasi sosial melalui re-interpretasi nilai-nilai Islam, yang menurutnya sejak awal telah mendorong manusia berpikir secara rasional dan empiris. Kedua, adanya respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan.

Teori tersebut sesuai dengan dengan penelitian ini karena, pertama, pada awalnya masyarakat Sutojayan mepercayai upacara siraman gong kyai pradah sebagai mitos yang harus dilaksanakan, namun seiring berjalannya waktu masyarakat menjadikan tradisi tersebut sebagai tradisi

---

<sup>11</sup> Agrarisasi: berkaitan dengan pertanian.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 41

yang harus dilestarikan karena dapat dijadikan sebagai aset budaya yang menghasilkan keuntungan seperti dalam bidang ekonomi. Kedua, tradisi siraman gong kyai pradah telah mengalami perkembangan, yang mana telah bercampur dengan mitos, agama dan sekuler, sehingga menambah daya tarik para pengunjung untuk mengikuti upacara siraman gong kyai pradah tersebut.

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Oleh karena objek kajian adalah sejarah tradisi siraman Gong Kyai Pradah, maka untuk mendapatkan data yang otentik penulis harus terjun langsung ke lapangan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menentukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta otentitas atas data tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>13</sup> Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis:

### 1. Heuristik

Tahap awal adalah pengumpulan sumber. Sumber tertulis hanya berupa arsip daerah namun mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan maka kebanyakan data diperoleh dari hasil

---

<sup>13</sup>Louis Gottzchalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32.

pengamatan dan wawancara langsung. Beberapa cara dalam memperoleh sumber dengan:

- a. Wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang mengerti tentang sejarah tradisi siraman gong kyai pradah dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat di Sutojayan yaitu juru kunci sanggar pusaka, perangkat desa dan pegawai Kecamatan Sutojayan sehingga didapatkan informasi yang akurat dalam mendapatkan sumber data.
- b. Dokumentasi. Dokumen yang diperoleh berupa arsip daerah serta foto-foto yang berhubungan dengan upacara siraman gong kyai pradah.

## 2. Kritik

Tahap selanjutnya dari metode sejarah ini adalah kritik. Kritik ini meliputi dua aspek, yaitu kritik sumber secara internal dan eksternal. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keotentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya. Sedangkan kritik intern adalah kritik dari dalam yaitu mengkritisi isi sumber untuk melihat kredibilitasnya.

Menurut Garraghan S. J.<sup>14</sup> yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman memberikan syarat khusus dalam kritik sumber lisan. Bila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, maka haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Syarat-syarat umum. Sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi haruslah sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.
- b. Syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum; telah terjadi kepercayaan umum pada masa tertentu; selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan; lamanya tradisi relatif terbatas; merupakan aplikasi dari penelitian yang kritis; dan tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikiran yang kritis.

Menurut Garraghan, tradisi lisan kadang dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis, sebab penutur cerita yang sudah ahli dapat memberikan informasinya tanpa suatu kesalahan, tetapi kesalahan justru dilakukan oleh penyalinnya.<sup>16</sup> Untuk itu tradisi yang telah ditulis dapat pula dikonfirmasi kembali kepada sumber lisan yang lebih

---

<sup>14</sup>Garraghan adalah seorang penulis buku yang berjudul *Guide to Historical Method* yang lahir pada tanggal 14 Agustus 1871 di Chicago. Garraghan merupakan seorang professor sejarah di Universitas Chicago.

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2001), hlm. 113.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 113

akurat. Kredibilitas sumber lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila saksi primer dengan akurat melaporkan secara rinci mengenai hal yang sedang diteliti, tidak ada kontradiksi dalam suatu dokumen atau dengan sumber-sumber lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini terdapat kritik dalam sumber lisan. Supalil merupakan saksi yang teruji kebenarannya, karena ia merupakan juru kunci sanggar gong kyai pradah yang menerima kisah dari pendahulunya. Keterangan yang didapatkan dari Supalil sesuai dengan keterangan yang ada di buku maupun cerita yang beredar di masyarakat, begitu pula pada keterangan Wijono yang merupakan mantan saksi kebudayaan Depdikbud Kabupaten Blitar. Hasil wawancara pada keduanya memiliki banyak kesamaan, sedangkan pada wawancara dengan Ahmad Irfan Santoso yang sekarang menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Blitar, terdapat beberapa perbedaan dalam keterangan yang diberikan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka sumber lisan yang sesuai dengan sumber tertulis adalah hasil wawancara dari Supalil dan Wijono.

### 3. Interpretasi

Tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai sejarah perkembangan upacara siraman gong kyai pradah, dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang akan dibahas. Analisis berarti

menguraikan sumber-sumber yang telah didapat, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

#### 4. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi di sini menuliskan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir yang dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>17</sup> Penulisan ini menggunakan deskriptif-analisis untuk menangkap proses perkembangan upacara siraman gong kyai pradah dan disusun berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan ini dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Setiap bab dideskripsikan atau dijabarkan dalam sub-bab yang saling berhubungan. Keterkaitan setiap bab menunjukkan adanya korelasi yang menunjukkan fakta tertulis dari data yang terangkum. Fakta-fakta yang telah ditemukan menjadi sumber acuan untuk menuliskan peristiwa sejarah yang tertuang dalam penelitian ini. Pembagian permasalahan ini dijabarkan dalam lima bab, dengan tujuan untuk mengetahui kronologi penelitian dan memfokuskan penelitian yang dibahas.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa masalah pokok penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah,

---

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2001), hlm. 117.



batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Pada bab kedua ini penulis mendiskripsikan gambaran umum masyarakat Sutojayan yang di dalamnya memuat tiga sub bab. Sub bab yang pertama adalah gambaran umum masyarakat Sutojayan menjelang munculnya ritual gong kyai pradah, pada sub bab kedua berisi gambaran umum masyarakat Sutojayan periode Imam Bukhori, sedangkan pada sub bab ketiga berisi tentang gambaran umum masyarakat Sutojayan periode Supalil yang meliputi kondisi sosial, kondisi keagamaan dan kepercayaan, kondisi ekonomi, serta kondisi pendidikan masyarakat. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat dan jelas tentang kondisi wilayah maupun masyarakat di Kecamatan Sutojayan.

Bab ketiga menjelaskan tentang deskripsi upacara siraman gong kyai pradah. Di dalamnya terdapat dua sub bab. Sub bab yang pertama adalah lahirnya upacara siraman gong kyai pradah, sedangkan sub bab yang kedua berisi tentang tata cara upacara siraman gong kyai pradah. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang lahirnya upacara siraman gong kyai pradah dan juga penjelasan mengenai tata cara upacara siraman gong kyai pradah.

Bab yang keempat, mengkaji tentang dinamika upacara siraman ini dari periode ke periode. Di dalamnya terdapat dua sub bab. Sub bab yang

pertama perkembangan antara tahun 1952-1972 yaitu periode Imam Bukhori, sedangkan pada sub bab yang kedua berisi perkembangan antara tahun 1973-2013 yaitu periode Supalil. Dengan demikian dapat diketahui perkembangan upacara siraman gong kyai pradah selama dua periode tersebut yaitu antara tahun 1952-1972 dan antara tahun 1973-2013.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada dan memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.

rangkaian upacara siraman gong kyai pradah bulan *Maulud (Rabi'ul Awal)*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kehadiran upacara siraman gong kyai pradah di Kecamatan Sutojayan kira-kira pada abad ke 18 tidak terlepas dari Kraton Surakarta, karena pada saat itu di Surakarta berdiri seorang Raja bernama pakubuwono I. Pada saat penobatannya sebagai raja, Pangeran Prabu (saudara seayah yang lahir dari istri selir) ingin membunuhnya. Niat jahat tersebut diketahui oleh petinggi Surakarta sehingga Pangeran Prabu diusir oleh Raja ke wilayah timur. Kondisi wilayah timur saat itu masih berwujud hutan belantara, sehingga Pangeran Prabu membawa gong kyai bicak sebagai penawar daerah angker.

Akhirnya sampailah di Lodoyo. Di sana rombongan ini bertemu dengan Nyi Partosuro dan kemudian menumpang di pondokannya. Beberapa saat kemudian Pangeran Prabu meninggalkan pondokan dalam waktu yang lama untuk mencari *wangsit*, sehingga Ki Amat Tariman mencarinya dengan cara menabuh gong sebanyak 7 kali dengan harapan

bila Pangeran Prabu mendengar akan mencari sumber suara. Di luar dugaan yang datang bukanlah Pangeran Prabu melainkan beberapa ekor harimau yang memberitahukan keberadaan Pangeran Prabu, semenjak saat itu gong tersebut diberi nama kyai pradah.

Rombongan Pangeran Prabu meninggalkan pondokan Nyi Partosuro untuk mencari ketenangan, akan tetapi gong kyai pradah tidak dibawa karena medan yang dilalui cukup sulit, sehingga Pangeran Prabu meninggalkan pesan untuk memandikan gong kyai pradah setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Maulud, air bekas siraman dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit.

Upacara siraman gong kyai pradah dari periode 1952 sampai 2013 mengalami perkembangan. Pada masa Imam Bukhori sebagai juru kunci yaitu pada tahun 1952-1973 perkembangannya adalah, dibentuknya panitia untuk memudahkan upacara agar berjalan dengan tertib, meskipun panitianya hanya dari wilayah Lodoyo Timur. Pelaksanaan upacara siraman pada periode ini juga tidak diperbolehkan pada hari *Jumat Wage* sehingga apabila bertepatan dengan hari *Jumat Wage* diganti dengan hari lainnya. Para petugas pengiring *nyekar* diharuskan memakai pakaian adat Jawa, selain itu pada periode Imam Bukhori ini masyarakat mulai berjualan di sekitar area upacara siraman namun tidak diperbolehkan masuk alun-alun Lodoyo sehingga mereka hanya berjualan di pinggir jalan. Pada tahap penutup dalam acara siraman gong kyai pradah tidak lagi

digelar dengan pagelaran wayang golek, tetapi diganti dengan wayang kulit.

Pada tahun 1973-2013 yang merupakan periode Supalil sebagai juru kunci, tradisi siraman mengalami perkembangan yang pesat, perkembangan acara pada upacara siraman gong kyai pradah seperti, panitia yang bertugas dalam upacara siraman lebih luas karena melibatkan para petugas dari luar Lodoyo. Upacara siraman gong kyai pradah sudah mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten Blitar, terbukti dengan diundangnya TVRI untuk meliput upacara siraman gong kyai pradah dan menayangkannya. Pada masa Supalil yaitu tahun 1978 dilakukan pembangunan sebuah panggung yang berfungsi sebagai tempat siraman, sehingga ketika pembagian air bekas siraman dibagikan dengan cara menyiram dari atas panggung.

Sebelum acara siraman berlangsung, di alun-alun Lodoyo terdapat pasar malam. Pasar malam ini merupakan perkembangan yang paling menonjol dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya karena di pasar malam ini masyarakat dapat mengais rizkisesaat dengan berbagai kegiatan usaha.

Pada saat acara ziarah di Pendopo Kawedanan Lodoyo dipentaskan tarian *gambyong*, *Tamtomo* merupakan pengiring rombongan para peziarah yang baru ada pada periode Supalil, sedangkan pada tahap penutup sebelum acara pementasan wayang kulit ditambahkan lagi dengan pertunjukan tari *Langen Tayub*.

## **B. Saran**

Upacara siraman gong kyai pradah dapat dikatakan unik bila dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat modern saat ini. Kemunculan upacara siraman gong kyai pradah yang telah terjadi pada abad ke 18, sesuai dengan informasi yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa saat itu memang pemahaman masyarakat Sutojayan tentang Islam dapat dikatakan masih Islam Kejawen yaitu mereka yang mengaku memeluk agama Islam tetapi masih memegang teguh adat Jawa. Didukung dengan sifat sinkretis dari kebudayaan Jawa yang mengadopsi berbagai macam budaya baru, menyebabkan tradisi yang mengandung animisme tersebut dapat diterima oleh masyarakat Sutojayan saat itu sampai sekarang. Penulis memberikan beberapa saran untuk mengurangi kepercayaan terhadap hal-hal yang mitos:

1. Menanamkan pengetahuan pada anak-anak bahwa tradisi ini merupakan aset budaya milik Jawa Timur yang harus dilestarikan bukan untuk dipercayai.
2. Mengadakan kegiatan yang bertema Islam, seperti mengadakan acara Maulid Nabi untuk mengalihkan perhatian masyarakat agar mengurangi kepercayaan terhadap gong kyai pradah.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Gottzchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1983
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka, 1994
- Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Quran dan Terjemahnya* Jakarta: PT Bumi Restu, 1974.
- M. S, Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktif)*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Sugono, Dendy (ed), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010.

**B. Skripsi**

Kurniawati, Fajar. “Pengaruh Penanggalan Jawa Terhadap Aktifitas Masyarakat Desa Kadirejo Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten,” skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010 tidak dipublikasikan.

Nadzif, Mohammad. “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar (Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal,” skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001 tidak dipublikasikan.

Yuseno, Untung. “Upacara Siraman Gong Kyai Pradah”, skripsi diajukan kepada FPIPF-Sejarah, IKIP Malang, 1997 tidak diterbitkan.

**C. Artikel dan Laporan**

Sugianto, “Ritual Adat”, artikel Universitas Terbuka, tidak dipublikasikan, 2010

Wijono, “Upacara Tradisional Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah di Lodoyo, Kabupaten Blitar”, Laporan Kepala Seksi Kebudayaan disusun dalam rangka Peringatan Bulan Bahasa dan Sastra serta Hari Sumpah Pemuda tingkat Jawa Timur tahun 1997. Blitar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

**D. Informan**

Ahmad Irfan Santoso, laki-laki (48 tahun) Kepala Bidang Budaya Kabupaten Blitar.

Khatib, laki-laki (47 tahun) Kepala Lingkungan Kelurahan Jengglong.

Rhida Rony al-Rizqi, laki-laki (44 tahun) Sekretaris Kelurahan Kalipang.

Supalil, laki-laki (88 tahun) Juru Kunci Sanggar Pusaka.

Sailan, laki-laki (73 tahun) pengunjung upacara siraman.

Widyawati, perempuan (26 tahun) pengunjung upacara siraman.

Wijono, laki-laki (67 tahun) mantan saksi Kebudayaan Depdikbud Blitar.



## LAMPIRAN





Gambar 1. Siraman Gong Kyai Pradah oleh Bupati Blitar, Heri Nugraha



Gambar 2. Acara pertunjukan jaranan



Gambar 3. Siraman Gong Kyai Pradah oleh Bupati Blitar, Heri Nugroho



Gambar 4. Siraman Gong Kyai Pradah oleh Bupati Blitar, Heri Nugraha dan Juru Kunci, Supalil





Gambar 5. Tumpeng yang disajikan pada hari pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah



Gambar 6. Suasana rombongan pembawa gong dari sanggar pusaka menuju ke pendopo untuk disiram



Gambar 7. Penari Gambyong



Gambar 8: Rombongan Bupati Blitar dengan diiringi Jaranan dan Tamtomo (manusia berbaju harimau)





Gambar 9: Rombongan Bupati Blitar dengan diiringi Jaranan dan Tamtomo (manusia berbaju harimau)



Gambar 10: Suasana Tari Gambyong



Gambar 11. Tari Langen Tayub



Gambar 12. Tari Langen Tayub





Gambar 13. Suasana pengunjung yang berebut air bekas siraman



Gambar 14. Sanggar Pusaka tempat penyimpanan gong kyai pradah





Gambar 15. Panggung siraman yang berfungsi sebagai tempat siraman

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Rizqi Amalia  
Tempat/ tanggal lahir : Blitar, 01 September 1990  
Nama Ayah : Ahmad Baihaqi  
Nama Ibu : Infarida  
Asal Sekolah : MA Al-Mawaddah 2 Blitar  
Alamat Rumah : RT: 003 RW: 001 Gadungan, Gandusari, Blitar,  
Jawa Timur  
Email : Lia\_ne90@yahoo.com  
No. Hp : 085643654990

### B. Riwayat Hidup

Pendidikan Formal

1. TK Roudhotul Athfal Perwanida Tahun lulus 1997
2. SD Negeri Durenan II Trenggalek Tahun lulus 2003
3. SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun lulus 2006
4. MA Al-Mawaddah 2 Blitar Tahun lulus 2010

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Organisasi Santriwati Al-Mawaddah (OSWAH) pada 2008-2009
2. Pengurus Organisasi Muhadlarah Al-Mawaddah 2 pada 2008-2009
3. Pembina Koordinator Gerakan Pramuka Al-Mawaddah 2 pada 2008-2009

Yogyakarta, 5 Juni 2014

(Rizqi Amalia)